

**PENDIDIKAN ISLAM MELALUI SENI VOKAL RELIGIUS (EKSPLORASI
MAKNA DAN FUNGSI QASIDAH BURDAH) DI MAJELIS SHALAWAT
AL ISHLAAH SUNGAI LULUT KECAMATAN SUNGAI TABUK**

Muhammad Subhan¹, Muhammad Yusuf², Noorzanah³
PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin^{1,2,3}
Alamat e-mail : ¹muhammadsbhan051003@gmail.com,
²yusuf.m.pd10@gmail.com, ³noorhadija2375@gmail.com

ABSTRACT

In Majelis Shalawat Al Ishlaah, Sungai Lulut, Sungai Tabuk District, this study investigates the function of Qasidah Burdah as an Islamic educational medium through religious vocal art. The need to comprehend how the meanings ingrained in the verses of Qasidah Burdah contribute to the congregation's assimilation of Islamic educational principles served as the driving force behind the study. The study sought to determine the factors that facilitate and hinder the application of Qasidah Burdah, as well as to investigate its meanings and pedagogical purposes. This study used a field research design and a qualitative descriptive approach. A Qasidah Burdah vocalist, active members of the congregation, and the management of the majelis were the subjects of observations, interviews, and documentation. The results show that Qasidah Burdah is a useful tool for Islamic preaching, moral instruction, spiritual growth, maintaining Islamic customs, and fostering Islamic fraternity. The availability of translated Burdah books, a religious social setting, and community support all help to carry out this practice. The congregation's restricted access to translated materials, however, continues to be a major barrier to comprehending the passages' contents. These results show that, in community-based religious events, religious voice art can serve as a substitute medium for enhancing Islamic educational principles.

Keywords: Majelis Shalawat, Islamic ideals, Qasidah Burdah, religious vocal art, and Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi Qasidah Burdah sebagai sarana pendidikan Islam melalui seni vokal keagamaan di Majelis Shalawat Al Ishlaah, Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk. Dorongan utama penelitian ini adalah perlunya memahami bagaimana makna yang terkandung dalam bait-bait Qasidah Burdah berkontribusi terhadap internalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam bagi para anggota majelis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Qasidah Burdah, serta menelaah makna dan tujuan pedagogisnya. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi meliputi pelantun

Qasidah Burdah, anggota aktif majelis, dan pengurus majelis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qasidah Burdah merupakan sarana yang bermanfaat untuk dakwah Islam, pendidikan akhlak, pengembangan spiritual, pelestarian tradisi Islam, serta pemupukan persaudaraan Islam. Ketersediaan buku Burdah terjemahan, lingkungan sosial yang religius, dan dukungan masyarakat turut menunjang pelaksanaan kegiatan ini. Namun, terbatasnya akses anggota majelis terhadap materi terjemahan masih menjadi kendala utama dalam memahami isi bait-bait tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, seni vokal keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana alternatif untuk memperkuat prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Seni Vokal Religius, Qasidah Burdah, Nilai-Nilai Islam, Majelis Shalawat

A. Pendahuluan

Mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial dari proses pendidikan. Kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer prinsip.

Melalui pengembangan akidah, ibadah, akhlak, dan spiritualitas,

menurut perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk membuat manusia seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui pengamalan ilmu. Ini akan menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diajarkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berkembang di masyarakat, bukan hanya di lembaga formal.

Salah satu firman Allah Swt. berikut menunjukkan landasan iman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan

ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab [33]: 56). Perintah ini menunjukkan bahwa shalawat tidak hanya memiliki nilai sebagai ibadah, tetapi juga dapat membangun kecintaan kepada Rasulullah Saw. Hal ini diperkuat oleh sabda beliau:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Artinya: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim). Kedua dalil menunjukkan bahwa bershalawat memiliki nilai pendidikan yang membantu membangun akhlak, spiritualitas, dan karakter religius umat Islam.

Seni vokal religius adalah salah satu cara yang bagus untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Seni dapat digunakan untuk mendakwah dan mengajar dalam agama Islam selama tidak bertentangan dengan hukum. Pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan menyentuh aspek emosional masyarakat melalui lantunan shalawat, qasidah, hadrah, dan maulid. Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri adalah salah satu karya penting. Burdah tidak hanya berisi

pujian kepada Rasulullah Saw., tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti kekuatan akidah, pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, dan keteladanan Rasulullah Saw. Selain itu, ia mendorong orang untuk menjadi lebih percaya pada Allah dan lebih ketakwaan. Akibatnya, membaca Burdah memiliki manfaat yang lebih dari sekedar nilai estetis; itu juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan orang tentang Islam.

Kegiatan Majelis Shalawat Al-Ishlah di Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, menunjukkan implementasi ini. Observasi awal menunjukkan bahwa pembacaan Qasidah Burdah dilakukan secara teratur sebagai bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat. Pembacaan Burdah telah berkembang menjadi media pendidikan Islam nonformal yang memadukan seni, dakwah, dan pembinaan karakter religius. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelantunan syair, tetapi juga memberikan penjelasan tentang makna setiap bait sehingga jamaah dapat memahami prinsip-prinsip akidah, ibadah, akhlak, dan kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Berbagai penelitian telah menyelidiki Qasidah Burdah dari berbagai sudut pandang sastra, kebahasaan (balāghah), sejarah, dan tradisi keagamaan. Studi ini juga menjelaskan nilai moral, spiritual, dan dakwah yang terkandung di dalamnya. Kajian tentang penggunaan Qasidah Burdah sebagai alat pendidikan Islam melalui seni vokal religius di lingkungan majelis shalawat masih terbatas. Sebaliknya, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis teks. Selain itu, ada sedikit penelitian yang dilakukan mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembacaan Burdah pada masyarakat Kalimantan Selatan.

Dengan demikian, kurangnya penelitian yang menghubungkan isi Qasidah Burdah dengan penggunaan sebagai alat pendidikan Islam di masyarakat. Dengan melihat Qasidah Burdah tidak hanya sebagai karya sastra atau tradisi keagamaan, penelitian ini menawarkan novelty. Sebaliknya, itu adalah media pendidikan Islam yang mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, spiritualitas, dan ukhuwah Islamiyah melalui pembacaan rutin di Majelis Shalawat Al Ishlaah di Sungai Lulut. Penelitian

ini tidak hanya melihat makna dan fungsinya, tetapi juga melihat hal-hal yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi Qasidah Burdah sebagai media pendidikan Islam melalui seni vokal religius di Majelis Shalawat Al Ishlaah di Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, dan juga untuk menemukan faktor pendukung dan penghalang pelaksanaan Qasidah Burdah. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan penelitian pendidikan Islam, khususnya tentang bagaimana seni vokal religius digunakan sebagai media pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola majelis shalawat, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual.

B. Metode Penelitian

Di Majelis Shalawat Al Ishlaah di Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan makna dan peran

Qasidah Burdah sebagai seni vokal religius dan media pendidikan Islam. Fokus penelitian adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasi saat membaca Qasidah Burdah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pengurus majelis, pembaca vokal Qasidah Burdah, dan jamaah yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan majelis adalah informan yang dipilih secara acak.

Data penelitian terdiri dari dua komponen yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari dokumentasi, observasi, dan wawancara semi-terstruktur. Data sekunder berasal dari arsip, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan Qasidah Burdah, pendidikan Islam, dan seni vokal religius. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model ini mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi teknik dan sumber dilakukan untuk menjaga kredibilitas data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Qasidah Burdah sebagai Media Pendidikan Islam melalui Seni Vokal Religius

Studi menunjukkan bahwa pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlahah Sungai Lulut adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap Selasa malam Rabu setelah salat Isya berjamaah. Ini juga dilakukan pada berbagai momen keagamaan, seperti syukuran dan doa bersama. Jamaah dari berbagai kelompok usia mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di lingkungan majelis. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembacaan Burdah tidak hanya dianggap sebagai kebiasaan melantunkan syair pujian kepada Rasulullah SAW. Itu juga dianggap sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah. Pengurus majelis menyatakan bahwa setiap bait Burdah berisi pelajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan spiritualitas, sehingga layak digunakan sebagai alat untuk mengajarkan masyarakat Islam.

Pembacaan Burdah dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk persiapan, pelantunan syair bersama, dan penjelasan tentang makna beberapa bait. Pada tahap persiapan, pengurus mengimbuah jamaah untuk meluruskan niat dan menghadirkan hati karena yang dibaca bukan sekadar rangkaian syair, tetapi ilmu dan bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW. Selanjutnya, syair Burdah dilantunkan dengan irama unik yang dikenal orang-orang di Sungai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses tersebut membantu jamaah memperkuat iman mereka kepada Allah Swt., meningkatkan cinta mereka kepada Rasulullah SAW., dan mengubah cara mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara keseluruhan melalui pengembangan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi

juga menciptakan insan kamil yang dapat mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, seni vokal religius adalah salah satu media pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih komunikatif karena memadukan keindahan syair, penghayatan spiritual, dan penyampaian pesan-pesan Islam. Selain menjadi karya sastra Islam, Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri menawarkan nasihat tentang ketauhidan, keteladanan Rasulullah, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak yang relevan untuk tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan dan teori tersebut, dapat dianalisis bahwa pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlaah telah menggunakan seni vokal religius sebagai cara untuk mengajarkan Islam. Pendidikan tidak hanya diberikan melalui ceramah; lebih dari itu, orang dididik untuk membaca puisi, memahami artinya, dan merenungkan nilai-nilainya. Jamaah dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari berkat kombinasi lantunan syair dan penjelasan maknanya. Oleh karena itu, pembacaan Qasidah Burdah adalah contoh seni vokal religius yang memenuhi tujuan ritual dan estetis. Selain itu, itu juga berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal yang dapat membangun karakter religius, meningkatkan spiritualitas, dan meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Hasil ini mendukung gagasan bahwa tradisi keagamaan dapat membantu pendidikan Islam berjalan dengan baik. Ini berarti bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi, diajarkan, dan disebarkan melalui tradisi tersebut.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan melalui Qasidah Burdah

Penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlaah Sungai Lulut adalah lebih dari sekadar tindakan seni vokal religius. Mereka juga menyertakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembacaan mereka. Menurut temuan pemeriksaan dan

wawancara, akidah, ibadah, akhlak, dan cinta kepada Rasulullah SAW adalah nilai yang paling penting. Nilai-nilai ini termasuk pemahaman jamaah tentang keesaan Allah Swt. dan pentingnya menjadikan tauhid sebagai landasan kehidupan. Pengurus menjelaskan makna setiap bait Burdah sehingga jamaah lebih memahami pesan iman. Akibatnya, membaca syair tidak hanya menjadi kebiasaan lisan, tetapi juga memperkuat iman mereka kepada Allah dan kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa membaca Burdah menanamkan nilai ibadah melalui kebiasaan membaca shalawat, menghadiri majelis secara teratur, dan meningkatkan keinginan untuk beribadah. Selain itu, syair-syair Burdah mengajarkan sifat Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keikhlasan, dan kasih sayang. Semua sifat ini dipraktikkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari dengan menghormati satu sama lain, menjaga silaturahmi,

dan meneladani akhlak beliau. Cinta kepada Rasulullah tidak hanya muncul melalui lantunan shalawat, tetapi juga dengan berusaha mengikuti sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasilnya sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan kepribadian muslim sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan akidah, kebiasaan ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Menurut Imam Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tercermin dari kemampuan untuk mengamalkan ilmu, yang menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi nilai akan lebih efektif jika dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman religius yang berlangsung secara konsisten. Dalam situasi ini, syair-syair Qasidah Burdah berfungsi sebagai alat yang dapat menghubungkan aspek intelektual, emosi, dan spiritual, sehingga pesan-pesan pendidikan

Islam menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati.

Menurut temuan dan teori tersebut, pembacaan syair, penjelasan makna, dan kebiasaan mengikuti kegiatan majelis adalah cara Majelis Shalawat Al Ishlaah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Akidah, ibadah, akhlak, dan cinta kepada Rasulullah menjadi nilai yang berkembang dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan jamaah. Oleh karena itu, Qasidah Burdah tidak hanya berfungsi sebagai literatur atau tradisi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan Islam dan membangun karakter religius masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa seni vokal religius dapat digunakan sebagai cara untuk internalisasi nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan individu muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan meneladani Rasulullah Saw.

3. Fungsi Qasidah Burdah dalam Pendidikan Islam

Sebagai hasil dari penelitian, Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlaah Sungai Lulut memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar membaca shalawat. Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus dan jamaah menunjukkan bahwa pembacaan Burdah berfungsi sebagai alat untuk dakwah, membangun akhlak, meningkatkan spiritualitas, mempertahankan tradisi keislaman, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Pesan keimanan, keteladanan, dan ajakan untuk memperbaiki diri disampaikan dengan bahasa yang indah sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Syair-syair ini berisi pujian kepada Rasulullah SAW. Agar jamaah tidak hanya melantunkan puisi, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pengurus majelis juga menjelaskan makna setiap bait.

Pembacaan Qasidah Burdah adalah cara untuk meningkatkan spiritualitas dan menumbuhkan akhlak. Studi menunjukkan bahwa jamaah dimotivasi untuk meniru

sifat-sifat Rasulullah SAW, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang, ketika mereka membaca Burdah dan belajar makna syair. Melalui kebersamaan dalam majelis, saling mendoakan, dan berbagi pengalaman keagamaan, kegiatan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah. Akibatnya, fungsi Burdah dirasakan tidak hanya oleh individu melalui peningkatan kualitas ibadah dan akhlak mereka, tetapi juga berdampak pada kehidupan keagamaan masyarakat secara keseluruhan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian muslim secara keseluruhan melalui penggunaan berbagai media yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan harus menggabungkan ilmu, amal, dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena seni vokal religius memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan estetis yang menyentuh aspek kognitif, emosi,

dan spiritual, seni vokal religius dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam situasi seperti ini. Selain itu, Qasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri mengandung pesan dakwah, pendidikan akhlak, penyucian jiwa, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang membuatnya relevan untuk digunakan sebagai alat untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Sebagai bagian dari Majelis Shalawat Al Ishlaah, Qasidah Burdah telah berkembang menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan Islam dan membentuk karakter religius masyarakat. Ketika syair yang indah digabungkan dengan kegiatan majelis dan penjelasan tentang maknanya, keagamaan Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Qasidah Burdah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan agama dan mengajarkan doktrinnya, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial dan melestarikan tradisi keislaman yang berbasis

komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa seni vokal religius dapat digunakan sebagai alat dakwah dan pendidikan karena dapat secara konsisten mengintegrasikan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Qasidah Burdah sebagai Media Pendidikan Islam

Studi menunjukkan bahwa penggunaan Qasidah Burdah sebagai alat pendidikan Islam di Majelis Shalawat Al Ishlaah Sungai Lulut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor pendukung adalah komitmen pengurus untuk mempertahankan tradisi pembacaan Burdah, partisipasi aktif jamaah, lingkungan masyarakat religius, dan penyampaian makna setiap bait syair kepada jamaah sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, kehadiran tokoh agama yang mengarahkan kegiatan mendorong

jamaah untuk mengikuti majelis secara teratur untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan Islam. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara konsisten karena situasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal.

Sebaliknya, penelitian menemukan bahwa ada beberapa hambatan untuk melakukan pembacaan Qasidah Burdah. Beberapa di antaranya adalah bahwa sebagian jamaah tidak memahami bahasa Arab dengan baik, mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari secara menyeluruh kandungan syair, dan masing-masing jamaah memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda. Untuk mengatasi hambatan ini, pengurus majelis mulai menjelaskan makna syair dengan bahasa yang lebih sederhana.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa keterpaduan antara pendidik, siswa, materi, metode, dan lingkungan pendidikan adalah

faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya dengan menyampaikan ilmu melainkan pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan terus menerus. Dalam keadaan seperti ini, komitmen pengurus, keterlibatan jamaah, dan lingkungan religius memastikan bahwa pembacaan Qasidah Burdah sebagai media pendidikan Islam berhasil. Sebaliknya, kendala bahasa dan perbedaan kemampuan jamaah harus diatasi dengan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa keberhasilan implementasi Qasidah Burdah tidak hanya ditentukan oleh kandungan nilai dalam syair; efektifitas penyampaian, pendekatan pembelajaran, dan suasana majelis yang mendukung juga penting. Penjelasan bertahap makna syair terbukti membantu jamaah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai

pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlaah menunjukkan bahwa seni vokal religius dapat menjadi media yang berkelanjutan untuk mengajarkan Islam jika didukung oleh pembinaan yang konsisten, lingkungan keagamaan yang kondusif, dan partisipasi aktif dari seluruh jamaah.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qasidah Burdah di Majelis Shalawat Al Ishlaah Sungai Lulut berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan Islam melalui seni vokal religius. Ini juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat. Akidah, ibadah, akhlak, dan cinta kepada Rasulullah SAW adalah nilai-nilai yang diinternalisasikan. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembacaan syair, memahami arti setiap bait, dan berpartisipasi dalam kegiatan di majelis. Selain berfungsi sebagai media dakwah, pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, pelestarian tradisi keislaman, dan penguat ukhuwah Islamiyah, implementasi

Qasidah Burdah juga dipengaruhi oleh komitmen pengurus, partisipasi aktif jamaah, dan makna syair yang komunikatif. Keterbatasan waktu untuk mempelajari secara menyeluruh kandungan syair, perbedaan dalam pendidikan jamaah, dan kurangnya pemahaman bahasa Arab adalah beberapa hambatan. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui pembacaan Qasidah Burdah, seni vokal religius telah membantu memperluas pelaksanaan pendidikan Islam nonformal yang berbasis masyarakat.

Seni vokal religius dapat digunakan sebagai alternatif media pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya keagamaan, menurut penelitian ini. Oleh karena itu, pengurus majelis diharapkan untuk terus mengembangkan metode penyampaian makna Qasidah Burdah agar lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan jamaah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji seberapa efektif Qasidah Burdah terhadap pembentukan karakter religius pada berbagai kelompok masyarakat atau membandingkan caranya digunakan di berbagai majelis shalawat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

baik tentang kontribusinya terhadap pengembangan pendukung agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunarto. (2013). *Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin (Jilid 1)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 272–279.
- Basuki, & Stiaji, B. (2024). Metode ibrah dan nasihat dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 181–193.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Eka Sukmawati. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2253–2263.
- Laisa, E., & Qomariyah, N. (2021). Tradisi baca Burdah sebagai penguat kesehatan mental santri di tengah pandemi Covid-19. *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 427–435.
- Moh. Aris, & Miftara Ainul Mufid. (2021). Analisis komparatif makna shalawat untuk Nabi Muhammad dalam QS. Al-Ahzab: 56 menurut Al-Maraghi dan Muqatil bin Sulaiman. *Jurnal Mafhum*, 6(2).
- Mohammad Harris Yanuardi, & Aufia Aisa. (2024). *Analisis syair Burdah Imam Bushiri Bab 1 dalam tinjauan stilistika linguistik*. Bashrah, 4(2).
- Nashrullah, M., dkk. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Umsida Press.
- Novia Ramadhani, & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 79–88.
- Nurbaya, dkk. (2024). *Pengantar pendidikan*. CV Pustaka Inspirasi Minang.
- Nur Ilmi Kamiliyah, & Muhammad Thoriqussuud. (2024). *Qasidah "Qad Kafani" karya Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddad (Analisis ilmu 'Arudh dan Qawafi)*. Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM BSA).
- Nur Rohman, & Burhanuddin, N. (2022). Seni hadroh sebagai media dakwah remaja. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4(3).
- Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Rahmah, A., dkk. (2023). Metode pendidikan Islam perspektif Islam. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Rahma Dzakirah, dkk. (2026). Fungsi dan tujuan pendidikan dalam perspektif hadis. *At-Tarbiyah*:

*Jurnal Penelitian dan Pendidikan
Agama Islam*, 3(2).

Rahmat Julian Sudirman, dkk. (2024).
Hukum mendengarkan musik dan
nyanyian menurut Muhammad Al-
Ghazali dan Abd Al-Aziz bin Baz.
Jurnal Madzhab, 1(1).

Republik Indonesia. (2003). Undang-
Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021).
Menjadi pendidik profesional.
UMSU Press.